



**MAKNA ISBAT DALAM MANUSKRIP SYATTARIYAH MERBABU
SEBAGAI REPRESENTASI PENDIDIKAN AGAMA SEORANG INDIVIDU**

Dandung Adityo Argo Prasetyo

Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: dadityo24@mail.unnes.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v13i1.24914

Accepted: May 15th 2025 Approved: June 10th 2025 Published: June 30th 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan religiusitas dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu* yang merupakan manuskrip klasik yang merepresentasikan ajaran sufistik dalam konteks Islam Nusantara melalui isbat (*unen-unen*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutic gramatikal. Data dari penelitian ini adalah teks *Manuskrip Syattariyah Merbabu*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam *Manuskrip Syattariyah Merbabu* dengan menganalisis terjemahan teks secara lengkap. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa struktur pendidikan dalam *Manuskrip* mencakup empat tahapan utama: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Proses pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi transformatif melalui dzikir, semedi, dan bimbingan spiritual. Etika spiritual yang diajarkan dalam *Manuskrip* melalui disiplin diri, pengendalian hawa nafsu, serta penyucian ucapan dan pikiran memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat, sesuai dengan semangat pendidikan Islam. Relevansi ajaran ini terhadap pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa warisan sufistik lokal dapat diadaptasi untuk membentuk karakter dan kesadaran spiritual dalam dunia pendidikan modern.

Kata kunci: *Manuskrip, Syattariyah Merbabu, Isbat, Religiusitas, Pendidikan Islam*

Abstract

This research aims to examine the education of religiosity in the *Syattariyah Merbabu* manuscript through isbat (*unen-unen*), which is a classical manuscript representing Sufi teachings in the context of Nusantara Islam. This research is a qualitative descriptive study using a grammatical hermeneutic approach. The data for this research is the text of the *Syattariyah Merbabu* manuscript. This research will collect all the educational values found within the *Syattariyah Merbabu* manuscript by analyzing the text translation in detail. The results of this study found that the educational structure in the manuscript includes four main stages: sharia, tarekat, hakikat, and makrifat. The educational process is not only normative but also transformative through remembrance (dzikir), meditation (samadi), and spiritual guidance. The spiritual ethics taught in the texts through self-discipline, control of desires, and the purification of speech and thoughts hold strong character education values, in line with the spirit of integrative Islamic education. The relevance of these teachings to contemporary Islamic education shows that the local Sufi heritage can be adapted to shape character and spiritual awareness in the modern educational world.

Keywords: *Manuscript, Syattariyah Merbabu, Isbat, Religiosity, Islamic Education*

©2025 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

PENDAHULUAN

Religiusitas merupakan dimensi penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam sistem pendidikan nasional, khususnya Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai religius tidak hanya bersandar pada teks normatif seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga dapat diperkuat melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal (Samudra, 2023). Salah satu sumber yang memiliki kekayaan nilai religius dan kontekstual adalah Manuskrip-Manuskrip keagamaan tradisional. Karya sastra salah satu media yang tepat yang bisa memberikan pengaruh untuk menghayati berbagai permasalahan hidup yang dihadapi manusia (Tsurayya, 2023). *Manuskrip Syattariyah Merbabu*, sebagai bagian dari warisan intelektual Islam Nusantara, merepresentasikan nilai-nilai spiritual sufistik yang dapat diintegrasikan sebagai pedoman di masyarakat.

Religiusitas yang termuat dalam *Manuskrip Syattariyah Merbabu* memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai dasar penetapan atau penguatan materi pendidikan di masyarakat. Nilai-nilai seperti ketekunan beribadah, introspeksi diri (muhasabah), dan cinta terhadap ilmu pengetahuan dapat memperkaya pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Tobroni, 2023). Manuskrip ini memuat ajaran-ajaran tarekat Syattariyah yang menekankan pembersihan hati, kedekatan kepada Tuhan (taqarrub), serta kesadaran akan hakikat diri dan alam semesta. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan

pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Haryono et al, 2024). Representasi religiusitas dalam *Manuskrip Syattariyah Merbabu* dapat menjadi bahan ajar alternatif yang memperkaya pembelajaran, dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan bernuansa lokal.

Pendidikan religius merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan identitas umat Islam. Dalam konteks Indonesia, pendidikan ini tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga berkembang secara organik dalam tradisi keagamaan lokal, salah satunya melalui tarekat-tarekat sufi (Insani et al., 2024). Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Muslim tradisional. Ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah yang tertuang dalam berbagai manuskrip lokal menjadi cermin dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat spiritual, etis, dan filosofis.

Manuskrip *Syattariyah* merupakan salah satu karya sastra penting yang mencerminkan sistem pendidikan religius berbasis tarekat. Manuskrip *Syattariyah Merbabu* tidak hanya berisi tata cara ritual keagamaan, tetapi juga menjelaskan secara rinci tahap-tahap perjalanan spiritual seorang murid (salik) menuju penyatuan eksistensial dengan Tuhan melalui empat tahapan utama: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Setiap tahap mengandung dimensi pembelajaran tersendiri, yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dan eksistensial. Ajaran ini memberikan ruang bagi

pengembangan kesadaran spiritual secara berjenjang dan sistematis.

Masyarakat Jawa sebagai etnis yang dikenal banyak memiliki kekayaan kearifan lokal selama ini berupaya memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa pada khususnya dan nilai-nilai budaya lain pada umumnya (Purwa, 2011). Pada Manuskrip *Syattariyah Merbabu*, terdapat beberapa ungkapan yang berisi nilai-nilai religius yang dapat digali dan dikaji untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan tradisional Jawa mengandung ajaran budi pekerti luhur yang dapat dilestarikan sebagai sarana pendidikan formal maupun nonformal. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan mulai dari lingkungan, keluarga, sekolah, instansi, organisasi, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengenalan nilai-nilai dapat dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tua kepada anak sebagai pembentukan karakter (Purwa, 2011). Ungkapan tradisional Jawa juga dapat disebut sebagai *isbat* atau *unen-unen* yang memiliki arti mendalam mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya (Hertanto et al, 2025). *Isbat* berarti ungkapan budaya yang memuat pencarian keselamatan (kesempurnaan hidup). *Isbat* dalam sastra Jawa berupa untaian tembang spiritual yang menyangkut aspek Ketuhanan (Endraswara et al, 2023). Abdullah (2011) dalam penelitiannya meneliti tentang bagaimana ajaran tasawuf falsafi dan komitmen pada syariat dari naskah *Rambang Tegal* melalui *isbat* (simbol) yang terdapat dalam naskah. Naskah tersebut mencerminkan kedalaman spiritual Islam Jawa dan menjadi bukti kuat keberadaan tradisi mistik

Islam yang khas di pesisir utara Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Abdullah adalah peneliti menganalisis ungkapan-ungkapan (*isbat*) yang berhubungan dengan religiusitas yang terdapat dalam manuskrip *Syattariyah Merbabu*.

Manuskrip-Manuskrip klasik seperti Manuskrip *Syattariyah Merbabu* memiliki peran strategis dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Manuskrip ini menggunakan bahasa simbolik dan metaforis khas Jawa, memadukan nilai-nilai keislaman dengan konsep-konsep lokal seperti rasa, manah, dan swara, yang menjadikan pendidikan spiritual tidak hanya sebagai kewajiban normatif, melainkan juga sebagai pengalaman eksistensial. Manuskrip *Syattariyah Merbabu* pada penelitian ini dapat dilihat sebagai fondasi pendidikan Islam integratif—yang menggabungkan aspek syariah, filsafat, dan mistisisme—untuk membentuk manusia yang sadar akan asal, arah, dan tujuan hidupnya.

Pendidikan Islam kontemporer merupakan respons terhadap tantangan zaman modern yang menghendaki integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Dalam pandangan Hilmiah dan Arifin (2025), pendidikan Islam masa kini harus diarahkan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara holistik, mengintegrasikan transfer pengetahuan dengan pembentukan karakter. Dalam pendekatan ini, konsep tarbiyah menjadi pusat utama, yaitu proses pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga membentuk

kepribadian berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Muhyi et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan tarbiyah harus membumi dalam realitas kehidupan modern, dengan tetap berpijak pada sumber ajaran Islam.

Filsafat pendidikan Islam kontemporer juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mereformasi epistemologi pendidikan, seperti disampaikan oleh Amin (2017), yang menggarisbawahi pentingnya rekonstruksi kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, dan penyusunan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kompetensi dan karakter. Sejalan dengan itu, Jupri et al. (2024) mengangkat pemikiran Al-Ghazali sebagai dasar untuk merumuskan pendidikan yang menyentuh aspek ruhani, akhlak, dan akal secara bersamaan. Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, pendidikan Islam juga dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi. Rosyida (2024) mengembangkan gagasan Ibn Khaldun tentang *al-malakah*—kemampuan profesional yang harus dibangun melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, Zulkhaidir et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam masa kini harus bersifat integratif antara ilmu dan iman, bukan sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi penanaman nilai dan etika keilmuan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk menjawab tantangan sekularisme dan dekadensi moral dengan kembali meneguhkan nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan. Selain itu, Abdurrahman et al. (2025) menyoroti berbagai problematika pendidikan Islam saat ini, seperti lemahnya visi pendidikan, kurikulum yang tidak

relevan, serta rendahnya kualitas guru. Mereka mengusulkan strategi perbaikan melalui penguatan landasan normatif, inovasi kurikulum, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Pendidikan Islam kontemporer tidak cukup hanya memodifikasi metode pengajaran, tetapi harus melakukan perubahan mendasar dalam orientasi, pendekatan, dan sistemnya. Tujuannya adalah membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, semangat berkontribusi, dan kesadaran spiritual yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan-ungkapan yang berupa *isbat* yang berhubungan dengan religiusitas dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu*, serta menelaah relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada transformasi spiritual dan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika gramatikal dengan mengambil Manuskrip *Syattariyah Merbabu* sebagai bahan kajian. Penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika gramatikal dikarenakan untuk mengetahui makna literal dari teks manuskrip *Syattariyah Merbabu*. Pendekatan hermeneutika memiliki keterkaitan antara hermeneutik dan *grammar* (tata bahasa) berdasarkan fakta bahwa setiap ungkapan dipahami melalui

prapemahaman (*presupposition of understanding*) bahasa, yang mana keduanya terkait pada bahasa (Schleiermacher, 1998). Hermeneutika sebagai seni pemahaman terikat pada tata bahasa karena sebuah pemikiran hanya akan bisa dipahami melalui bahasa. Langkah awal memahami teks melalui pendekatan hermeneutik gramatikal adalah dengan menentukan antara *the whole* (keseluruhan teks) dan *the parts* (sebagian teks) (Schleiermacher, 1998) lalu kemudian dianalisis dan dideskripsikan dengan kalimat yang mudah dipahami pembaca. Data dari penelitian ini adalah teks *Manuskrip Syattariyah Merbabu*. Penelitian ini akan mengumpulkan apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu* dengan menganalisis terjemahan teks secara lengkap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian Manuskrip (filologis-hermeneutik). Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap Manuskrip *Syattariyah Merbabu* membutuhkan pemahaman mendalam terhadap teks, konteks budaya, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna ajaran sufistik yang tertuang dalam struktur naratif dan simbolis Manuskrip.

Teknik Pengumpulan Data dengan melakukan Pembacaan teks secara cermat dan berulang untuk memahami struktur dan isi ajaran kemudian mengidentifikasi tema-tema pendidikan religiusitas yang terdapat dalam Manuskrip, seperti dzikir, samadi, tahapan spiritual, etika spiritual, dan relasi guru-murid. Teknik Analisis data dilakukan secara hermeneutik yaitu membongkar struktur teks dan

bahasa Manuskrip, termasuk diksi, simbol, dan susunan naratif, mengkaji latar sosial-budaya tempat Manuskrip berkembang dan pengaruhnya terhadap isi ajaran, kemudian mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam Manuskrip dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada level pendidikan karakter dan spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manuskrip *Syattariyah Merbabu* merupakan teks spiritual dan filosofis yang sangat mendalam, ditulis dalam gaya bahasa Jawa klasik yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Teks ini mencakup ajaran tasawuf atau spiritualitas Islam versi Nusantara yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Jawa, khususnya ajaran suluk-suluk kebatinan. Manuskrip *Syattariyah* kaya akan dimensi keagamaan serta kearifan lokal. Secara umum, teks ini terbagi ke dalam tujuh bagian, meliputi: (1) pembukaan dan pengantar mengenai spiritualitas Islam yang mencakup pengenalan terhadap konsep syariat, hakikat, dan makrifat; (2) penjabaran makna syahadat dan tingkatan dzikir; (3) uraian mengenai asal-usul manusia serta unsur-unsur pembentuknya; (4) panduan mengenai praktik askese dan penyucian diri; (5) penggambaran proses kematian (*sakaratul maut*) dan persiapan menuju akhir hayat; (6) dialog reflektif antara guru dan murid sebagai medium transformasi spiritual; (7) lampiran ajaran para Wali.

Teks ini berpusat pada empat tahapan ilmu dalam tradisi tasawuf, yaitu *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat*. Syariat didefinisikan sebagai ibadah lahiriah yang diwujudkan melalui

dzikir verbal dengan lafaz *Lailahailallah*. Tarekat menekankan dzikir nafas dengan kesadaran kontemplatif melalui lafaz *Allah-hu*, sementara hakikat memfokuskan dzikir dalam getaran hati dengan lafaz *Allah-Allah*. Tahap akhir, makrifat, dicapai melalui dzikir *Hu-Hu* yang terjadi dalam keheningan total sebagai bentuk anugerah ilahi. Keempat tahap ini menggambarkan perjalanan spiritual yang bertingkat, mulai dari praktik lahiriah hingga pengalaman batiniah tertinggi berupa penyatuan dengan Dzat (Liwa'uddin, 2015).

Konsep ketuhanan dalam teks ini menempatkan Allah sebagai Dzat yang diluar jangkauan, tanpa arah, bentuk, atau batas, namun menjadi sumber dari segala keberadaan semesta. Segala sesuatu, termasuk hidup, cahaya, rasa, roh, nafsu, akal, dan jasad, merupakan manifestasi dari Dzat yang satu. Konsep ini memperkuat pemahaman monisme spiritual yang mendasari keseluruhan ajaran. Sejalan dengan itu, asal-usul manusia juga dijelaskan sebagai hasil perpaduan antara empat unsur jasmani (tanah, air, api, udara) dan tujuh unsur spiritual (*khayu, nur, sir, roh, nafsu, akal, jasad*). Tujuan dari pemahaman ini adalah mengarahkan manusia untuk kembali kepada asalnya melalui proses penyucian spiritual (Huda, 2020).

Proses sakaratul maut digambarkan secara rinci, menunjukkan bagaimana elemen-elemen manusia seperti nafas, rasa, cahaya, dan angan-angan secara bertahap menggulung kembali menuju asalnya, dimulai dari Nur Illahi dan berakhir pada Dzat. Kematian dalam konteks ini bukanlah akhir, melainkan kepulangan ke

sumber ilahi. Untuk mencapai kesadaran spiritual tersebut, teks menganjurkan praktik askese yang ketat, termasuk pengurangan kebutuhan duniawi seperti makan, tidur, dan syahwat, serta pelaksanaan dzikir lahir dan batin secara konsisten. Kesadaran nafas dan pencapaian keheningan total digambarkan sebagai jalan menuju keadaan “kosong melompong,” yakni keadaan tanpa ego.

Salah satu bagian penting dalam teks adalah dialog antara guru dan murid, yang menjadi media untuk menguraikan perkembangan pemahaman spiritual. Dialog ini menunjukkan proses pencarian, keraguan, hingga tercapainya pencerahan melalui bimbingan dan introspeksi mendalam. Penggunaan simbolisme juga sangat dominan, baik dari tradisi Jawa maupun Islam (Musa, 2011). Simbol seperti “*Betal Makmur*,” “*Sang Manikmaya*,” dan “*Nur Muhammad*” mencerminkan sinkretisme antara tasawuf Islam dan kebatinan Jawa. Bahasa metaforis, seperti tubuh sebagai *lesung* dan Tuhan sebagai *alu*, memperkuat daya imajinatif teks.

Dari sisi filsafat, teks ini menegaskan paham bahwa segala sesuatu dalam alam semesta berasal dari satu sumber atau kesatuan tunggal. Kesadaran terhadap Tuhan menjadi esensi dari hidup dan mati, sementara bentuk lahiriah dianggap semu. Di samping itu, istilah khas seperti *rahsa, sir*, dan konsep *muksa* mencerminkan pengaruh mendalam dari kebatinan Jawa, yang memperkaya spiritualitas Islam lokal dengan dimensi filosofis dan mistis yang khas (Afrika, 2023).

Pembahasan

Isbat (*Unen-Unen*) dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu*

Berikut merupakan **isbat** atau *unen-unen* yang terdapat dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu*. Ungkapan-ungkapan ini memuat kearifan lokal serta kekuatan simbolis yang tinggi dalam spiritualitas Jawa-Islam, khususnya dalam konteks syariat-tarekat-hakikat-makrifat:

1. *Sakubĕnging jasad punika amung Allah.*

Tubuh manusia lahiriah sejatinya tidak memiliki eksistensi mandiri. Segala yang ada dalam dan sekitar tubuh adalah pancaran dari keberadaan Allah. Dalam hal ini adalah ekspresi "*wahdatul wujud*" (kesatuan wujud) – tidak ada yang benar-benar ada selain Allah. Segala sesuatu yang ada merupakan wujud dari keberadaan Allah. Dalam laku spiritual Jawa, terdapat pemahaman halus dan luhur bahwa tubuh lahiriah manusia sejatinya tidak memiliki eksistensi yang mandiri. Ungkapan "*Sakubĕnging jasad punika amung Allah*" menggambarkan bahwa seluruh keberadaan tubuh—baik yang tampak maupun yang tersembunyi—semuanya adalah dalam kekuasaan, kehendak, dan pancaran dari keberadaan Allah semata. Tubuh, dalam pandangan ini, bukanlah milik pribadi yang berdiri sendiri, melainkan wadah sementara yang digerakkan oleh Ruh Ilahi. Apa yang tampak sebagai kehidupan—nafas, gerak, bicara, penglihatan, pendengaran—semuanya sejatinya adalah manifestasi dari sifat-sifat Tuhan yang bekerja dalam diri manusia.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menyebutkan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat. Dijelaskan bahwa Tuhan tidak bisa dilihat oleh kasat mata, akan tetapi dapat dilihat dengan mata hati dengan hakikat keimanan (Said, 2018). Pada hakikatnya Tuhan dapat dirasakan. Hal ini membuktikan wujud Tuhan dapat ditempuh dengan sejuta dalil. Keberadaan makhluk di bumi merupakan tanda dari eksistensi Tuhan (Alibe, 2022).

2. *Kawula gusti punika limput-linimputan kabasakakĕn kados gĕndhis kaliyan lĕginipun.*

Kawula dan Gusti itu saling meliputi seperti gula dan manisnya. Hal ini diumpamakan sebagai rasa yang tak terpisahkan. Rasa manis tidak dapat dipisah dari gula, sebagaimana rasa Tuhan telah meliputi diri sejati manusia. Dalam berbagai ajaran spiritual, khususnya dalam khazanah mistisisme Timur dan tradisi kebatinan Jawa, terdapat pemahaman mendalam bahwa Tuhan tidak berada jauh di luar diri manusia, melainkan telah meliputi, menyatu, bahkan bersemayam dalam diri sejati manusia. Pemahaman ini berakar dari kesadaran akan adanya aspek ilahiah dalam batin terdalam manusia—yang sering disebut sebagai *Roh Ilahi*, *Nur Ilahi*, atau *Hakekat Diri*. Definisi Tuhan yang meliputi diri sejati bukanlah dalam arti fisik atau material, tetapi dalam arti eksistensial dan esensial. Tuhan merupakan sumber segala yang ada (*wujud mutlak*), dan karena itu, segala sesuatu yang ada tidak dapat lepas dari kehadiran-Nya. Dalam hal ini, diri sejati manusia—yang suci, murni, dan terbebas dari ego atau nafsu

jasmani—adalah cermin dari kehadiran Tuhan itu sendiri. Ungkapan seperti "*Sangkan Paraning Dumadi*" (asal dan tujuan segala yang ada) serta "*Manunggaling Kawula lan Gusti*" (bersatunya hamba dengan Tuhan) menunjukkan bahwa dalam tingkat spiritual yang dalam, manusia bukan hanya makhluk ciptaan, tetapi juga tempat kediaman Sang Pencipta.

3. *Muhammad tēgēsipun wujudullah, Rasulullah tēgēsipun rasanipun Gusti Allah.*

Nabi Muhammad bukan hanya sebagai utusan, tapi cerminan dari wujud dan rasa Tuhan di dunia. Dalam pemahaman spiritual kejawen, Nabi Muhammad dipandang bukan semata-mata sebagai utusan (*Rasulullah*), tetapi juga sebagai pengejawantahan atau perwujudan dari hakikat Ilahi di dunia. Ungkapan "*Muhammad tēgēsipun Wujudullah*" bermakna bahwa Nabi Muhammad adalah manifestasi dari *wujud* (eksistensi) Tuhan di dunia. Sedangkan "*Rasulullah tēgēsipun Rasanipun Gusti Allah*" mengandung makna bahwa beliau juga merupakan perwujudan dari *rasa* atau sifat-sifat batiniah Tuhan—kasih, rahmat, hikmah, dan kebenaran.

Kepribadian Nabi Muhammad merupakan cerminan dari cinta kasih dan kehendak Tuhan yang bisa dirasakan dan diteladani oleh umat manusia. Nabi Muhammad adalah bentuk nyata dari *Nur Ilahi* (cahaya Tuhan) yang hadir agar manusia mengenali Tuhannya melalui sifat, perilaku, dan ajaran beliau.

4. *Antêng langgêng gēsang tanpa nyawa, tanpa raga.*

Tenang, abadi, hidup tanpa nyawa dan tubuh. Kesempurnaan spiritual tercapai ketika manusia hidup dalam ketenangan mutlak tanpa bergantung pada fisik dan nafsu. Dalam laku spiritual Jawa, puncak dari perjalanan batin bukan sekadar mencapai ketenangan, tetapi menyatu dengan keabadian. Itulah yang disebut *antêng langgêng gēsang tanpa nyawa, tanpa raga* — tenang, abadi, hidup tanpa nyawa dan tubuh. Sebuah keadaan di mana kesadaran tak lagi dikungkung oleh jasad, dan kehidupan tak lagi ditopang oleh napas atau hasrat.

Ini bukan kematian, melainkan hidup dalam makna terdalam: *gesang sejati*. Ketika jiwa telah menyatu dengan Sumber, segala bentuk lahiriah kehilangan kuasanya. Tubuh menjadi wadah yang tak lagi diperlukan, dan nafsu menjadi debu yang tertiuip angin sunyi.

Di titik inilah kesempurnaan spiritual tercapai — saat manusia melampaui batas-batas duniawi, menanggalkan keakuan, dan berdiam dalam ketenangan mutlak. Ia tidak lagi *menjadi*, karena ia telah *ada*. Tidak bergerak, namun hadir. Tidak bernyawa, namun hidup. Tidak bertubuh, namun nyata. Akan tetapi kehidupan modern membuat manusia terperosok kedalam krisis spiritual dan moralitas, terutama pada generasi muda (Suhartiningsih et al, 2021). Dalam menghadapi peradaban dunia yang telah menapaki pada masa kiris dimana manusia mulia kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya hingga mengabaikan aturan Tuhan, manusia perlu mempelajari nilai-nilai ajaran Islam yang

penjabaran serta penerapannya terdapat dalam ajaran Tasawuf. Salah satunya adalah membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, peduli kepada orang lain, yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT (Hasan, 2021).

Antêng langgêng bukan sekadar pasrah atau diam; ia adalah kondisi manunggal, peleburan antara yang fana dan yang kekal, antara makhluk dan Sang Sumber. Di sanalah sejatinya hakikat dan makrifat bertemu, menjelma dalam keheningan yang tak terucap.

5. *Dat tanpa sadu, sagan tanpa ashadu.*

Sudah tidak sulit mengucap: *Ashaduallailahailallah, waashaduannamukhammadurrasulullah*. Maksud dari isbat tersebut adalah sudah tidak sulit mengucap syahadat, sudah mengetahui hakikatnya, kenyataannya jika sudah keluar dari tempat menandai akan terjadi kiamat kurang tujuh hari.

Dat pada isbat diatas merupakan bentuk penyebutan untuk *Dzat*, yaitu hakikat Tuhan yang sejati, yang Maha Ada. *Dat tanpa sadu* dimaknai sebagai menyadari kehadiran Tuhan tanpa mengucapkan kesaksian secara formal. Pada tahap ini merupakan pencapaian spiritual di mana seseorang telah mengalami Tuhan secara langsung dalam batin atau makrifat, melampaui simbol dan formalitas syariat. Sedangkan *sagan tanpa ashadu* berarti keberanian atau keyakinan hati dalam iman dan kesadaran akan Tuhan tanpa perlu pengucapan syahadat secara lisan.

Hal ini sejalan dengan pemahaman tauhid bukan hanya pengetahuan tentang eksistensi Tuhan tetapi juga merangkum pengabdian dan ketaatan kepada-Nya. Dengan mengetahui keesaan Allah, seorang Muslim diarahkan untuk hidup dengan kesadaran akan kehadiran-Nya yang terus-menerus, Pentingnya menanamkan landasan keimanan dengan memahami esensi Tauhid menjadikan-Nya sebagai pusat dari semua tindakan mereka, dan memperkuat hubungan spiritual yang kuat dengan-Nya (Anshari, 2024).

6. *Ngèlmu iku kalakoné kanthi laku, lèkasé lawan kas.*

Ilmu itu hanya bisa didapatkan jika dilakukan, dari awal sampai habis. Selanjutnya menjalankan perintah Nabi Muhammad, dirangkap dengan perihal yang kedua, sampai keempat sekalian petunjuknya ada di depan tadi. Ilmu sejati bukan dari membaca semata, tapi dari pengalaman hidup melalui laku spiritual dan kesungguhan hati.

Ungkapan ini berasal dari filosofi hidup masyarakat Jawa yang menekankan bahwa ilmu (*ngèlmu*) bukan sekadar sesuatu yang dipelajari secara teoritis, melainkan harus dijalani (*kalakoné kanthi laku*) dan dijadikan laku hidup atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Lèkasé lawan kas* memiliki arti harus dijalani dengan kesungguhan, perjuangan, dan ketekunan dari awal hingga tuntas. *Ngèlmu* pada isbat ini tidak bisa disamakan dengan pengetahuan atau kawruh biasa. Sebab *ngèlmu* hanya bisa dicapai dengan jalan mujahadah yang berat. *Ngèlmu* disini lebih dekat dengan konsep ilmu dalam

ajaran tasawuf, yaitu ilmu hakikat atau ilmu batin (Chakim & Putra, 2023).

7. *Lir sasangka wěngas maricis, praptaning wahyu ima nirmala.*

Seperti rembulan yang bersinar. Tibalah wahyu ima nirmala. Kehadiran ilham atau wahyu seperti dupa harum yang menyala — murni, suci, dan tidak kasatmata. Secara keseluruhan, bagian ini menggambarkan kondisi batin atau suasana spiritual yang jernih, terang, dan lembut seperti sinar rembulan. Rembulan menjadi simbol penerangan batin yang tidak menyilaukan—menenangkan namun tetap membimbing. Maka, bagian ini menggambarkan momen spiritual yang sangat sakral: tibanya wahyu atau ilham suci ke dalam diri yang telah menjadi nirmala—bersih dari hawa nafsu dan keduniawian. Isbat ini menggambarkan pengalaman spiritual mendalam dalam perjalanan batin: ketika hati atau diri telah menjadi jernih dan tenang seperti sinar rembulan, maka pada saat itulah wahyu—ilham kebenaran sejati—turun. Wahyu tersebut tidak datang kepada jiwa yang keruh, melainkan kepada yang *ima nirmala*, yakni yang telah mencapai kemurnian hakiki.

8. *Tan ana aji paran, kabèh wus kawěngku.*

Tidak ada tujuannya, sudah tidak melihat lagi. Dalam hal ini berarti setelah mencapai kesadaran ilahi, semua ajian, daya, atau keinginan duniawi menjadi tidak penting. Ungkapan ini berasal dari ajaran spiritual Jawa yang sarat makna filosofis dan mistis. Secara harfiah, "*Tan ana aji paran*" berarti tidak ada

tujuan, dan "*kabèh wus kawěngku*" berarti semuanya sudah tercapai atau terjangkau. Dalam konteks spiritual, frasa ini menggambarkan keadaan batin seseorang yang telah mencapai kesadaran ilahi (makrifat).

Pada tahap ini, tidak ada lagi tujuan pribadi yang ingin dicapai, karena seluruh perjalanan batin telah menemukan pusatnya dalam penyatuan dengan Yang Maha Ada. Semua daya, ilmu, ajian, dan keinginan duniawi telah dilebur dalam kesadaran akan hakikat sejati. Orang yang sampai pada tingkat ini tidak lagi terikat pada upaya pencapaian lahiriah atau batiniah karena telah menyadari bahwa segala sesuatu telah sempurna dalam dirinya — bukan karena memiliki segalanya, tetapi karena tidak lagi menginginkan apa-apa. Ungkapan ini mencerminkan puncak perjalanan spiritual dalam tradisi kejawen — suatu kondisi makrifat di mana manusia hidup tanpa ambisi, tanpa tujuan duniawi, namun justru dalam itulah ia mencapai keutuhan dan kemerdekaan sejati. Dalam sunyinya hasrat, dalam lenyapnya keakuan, di sanalah terang sejati memancar.

Religiusitas dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu*

Manuskrip *Syattariyah Merbabu* memuat ajaran spiritual Islam yang sangat kental dengan unsur tasawuf, yang berkembang dalam tradisi keislaman Jawa. Ajaran ini berakar pada tarekat Syattariyah, yang menekankan penyatuan antara aspek lahir dan batin dalam beragama. Pendidikan religiusitas dalam Manuskrip ini tidak sekadar mengajarkan ritual ibadah, tetapi membentuk kesadaran spiritual mendalam

tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut uraian mengenai pendidikan religiusitas dalam Manuskrip tersebut.

1. Tahapan Pendidikan Spiritual: Syariat, Tarikat, Hakikat, dan Makrifat

Empat tahapan ini menjadi kerangka utama dalam sistem pendidikan religius *Syattariyah Merbabu* yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Beberapa berpendapat bahwa hubungan syariat, hakikat, tarikat dan makrifat adalah elemen yang terpisah-pisah. Makrifat adalah inti tertinggi dari syariat (Mahyuddin, 2022).

- **Syariat:** Pendidikan lahiriah, yang meliputi pelaksanaan ibadah formal seperti syahadat, salat, puasa, dan sebagainya.

Ingkang rumiyin wajib kita angucap sahadat ing lésan dumugining manah...

(SM: 1)

Terjemahan:

Pertama kali wajib diucap syahadat dalam lisan sampai ke hati

(SM: 1)

- **Tarikat:** Pendidikan jiwa melalui laku spiritual (riyadhah) dan dzikir untuk menundukkan nafsu dan membentuk kedisiplinan batin.

Sarananipun mawi dikir: hu-Allah punika panunggilanipun ngèlmi tam tarékat.

(SM: 2)

Terjemahan:

Dengan berdzikir atas nama Allah itulah yang dinamakan ilmu tarekat.

(SM:2)

- **Hakikat:** Pemahaman akan hakikat Tuhan dan segala ciptaan sebagai manifestasi dari kehendak-Nya. Dalam Islam, hakikat atau kasunyatan adalah

istilah untuk menyebut pengalaman spiritual yang mendalam dengan Allah (Roibin, 2009).

Puruging tilēm dhatēng asmaning Allah, tēgēsipun asma: aran-aran punika tētēngēr utawi nama, déné asma ingkang dados paran punika, awisan ingkang botēn kēnging kaucapakēn, inggih punika namaning Gusti Allah nalika taksih awang-awang kuwung-uwung, dèrēng wontēn punapa-punapa, ingkang wontēn rumiyin amung asma punika, asma wau lajēng anitahakēn cahya nur Muhammad inggih punika ingkang nama roh, inggih rahsa, inggih rasa, inggih punika khasa lugunipun khakékatipun Kangjeng Nabi Muhammad Rasulullah, i(ng)gih punika Hyang Pramana, inggih punika ingkang nama sajatining kawula, utawi sajatining manungsa, Muhammad tēgēsipun wujudullah, Rasulullah tēgēsipun rasanipun Gusti Allah, inggih roh Ilahi, utawi warananipun Gusti Allah, inggih punika ingkang nama sajatining gēsang, sarta ingkang anggēsangakēn mahluk sadaya punika. Saha sariranipun Njeng Gusti Allah.

(SM: 2)

Terjemahan:

Tujuan tidur kepada asma Allah, arti nama adalah julukan atau sebutan, adapun asma yang menjadi tujuan tersebut, larangan yang tidak boleh diucapkan, yaitu nama Gusti Allah ketika masih dalam angan-angan, belum ada apa-apa, yang ada terlebih dahulu hanya asma tersebut, asma tersebut lalu menitahkan cahaya Nur Muhammad yaitu disebut roh, yaitu rahsa, yaitu rasa yaitu hakikat Nabi Muhammad Rasulullah, yaitu Hyang Pramana, yaitu yang disebut sebenarnya hamba, atau sebenarnya manusia, Muhammad berarti wujud Allah, Rasulullah berarti rasa dari Gusti Allah, adalah roh Ilahi, atau warna Gusti Allah, yaitu yang disebut sebenarnya hidup, serta yang menghidupkan seluruh makhluk juga Gusti Allah.

(SM: 2)

- **Makrifat:** Pengetahuan tertinggi berupa kesatuan eksistensial antara manusia dan Tuhan. Pada tahap ini, manusia mencapai kondisi "mati sebelum mati", yakni kematian ego dan penyatuan dengan kehendak Ilahi. Makrifat disini bukan hanya berupa pengetahuan saja,

namun bisa juga berupa pengalaman, yaitu ingin bertemu langsung dengan tuhan melalui tanggapan kejiwaannya (Simuh, 1999). Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Lampahipun naming madhêp idhêp têngêp pantês ngandêl kumandêl nêtêl, kêndêl ayêm santosa narima.

(SM: 5)

Terjemahan:
perjalanan hanya menghadap mantap, tegap, pantas percaya, yakin, kuat menerima.

(SM: 5)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chakim & Putra (2023) menjelaskan bahwa apabila direnungkan dalam-dalam penerapan ajaran tasawuf, yaitu syari'at, hakikat dan makrifat, tidak akan jauh meleset apabila dikatakan bahwa sembah catur yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* merupakan penggubahan dari ajaran empat taraf dalam penerapan tasawuf atau dengan kata lain sembah catur adalah perwujudan baru dari tataran pendakian syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat.

2. Praktik Dzikir dan Semedi

Pendidikan religius dalam Manuskrip ini menekankan pentingnya dzikir sebagai metode mendekatkan diri kepada Tuhan.

- Dzikir syariat: *Lailahaillallah*, dilakukan dengan teknik napas.
- Dzikir tarikat: *Allah-hu*, mengikuti tarikan dan hembusan napas.
- Dzikir hakikat: *Allah-Allah*, dilakukan dari dalam dada.
- Dzikir makrifat: *Hu-Hu*, dilakukan dalam keheningan batin.

Dikiring ngèlmi makrifat ungêlipun: hu – hu, kaucapna salêbêtipun wontên êning-êning, inggih

punika sampurnaning ngèlmi saréngat tarékat khakhékat makrifat.

(SM:7)

Terjemahan:

Dzikir ilmu makrifat berbunyi: hu – hu, diucapkan dalam keheningan, berarti kesempurnaan ilmu syariat, tarikat, hakikat, makrifat. Diam sudah tidak bisa diucapkan harus diucapkan dengan anugerah.

(SM:7)

Selain dzikir, juga diajarkan semedi (bertapa) sebagai bentuk salat sejati untuk mencapai kesatuan rasa dan kesadaran rohani.

Ringringkêsaning ngèlmi ingkang sampun dados tékad kacariyos inggih punika ingkang nama sampurnaning paněmbah inggih salat sajati, mēnggah ing budi dipun anam samadi utawi manêkung. Amurih tērangipun kēdah anyuměrēpi aslinipun badan wadhag jasmani kadosta: badan wadhag punika aslinipun saking toya nur dating Hyang Agung, nur tēgēsipun cahya, dat tēgēsipun wujud, toya nur wau asal saking Sirullah, Sirullah asal saking Datullah ingkang adamēl gēsangipun sabuwana sadaya punika, inggih punika Gusti Allah Inkang Agung, ananging badan sarta maujud ingkang gumēlar ing jagad punika sadaya, gēsangipun sinēbut kawimbuhan saking dating Anasir kawan prakawis inggih punika latu, siti, angin, toya. Latu punika kawontēnanipun dados napsu hawa, saksinipun angēting badan.

(SM:8)

Terjemahan:

Ringkasan ilmu yang sudah menjadi tekad telah diceritakan yang disebut kesempurnaan ibadah adalah salat sejati, adalah pada akal ditanamkan laku bertapa atau berdoa. Supaya terang harus mengetahui asal badan jasmani seperti: badan jasmani berasal dari air Nur Dzat Yang Maha Agung, nur berarti cahaya, dzat berarti wujud, air cahaya berasal dari Sirullah, Sirullah berasal dari Dzat Ilahiah yang menghidupkan dunia dan seisinya, yaitu Gusti Allah Yang Maha Agung, namun badan serta berwujud yang tergelar di seluruh jagad ini, hidupnya dipengaruhi oleh Dzat Anasir empat unsur yaitu api, tanah, angin, api. Api tersebut keadaannya menjadi hawa nafsu, menjadikan badan menjadi hangat.

(SM: 8)

3. Etika Spiritual dan Disiplin Diri

Aspek penting lain dalam pendidikan religious dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu* adalah etika spiritual dan disiplin diri, yang diwujudkan melalui proses pembersihan diri dari sifat-sifat negatif. Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, keyakinan dan gagasan tentang kehidupan (Ismoyo et al, 2021). Proses ini mencakup penyucian jasmani dan rohani, sebagaimana tertuang dalam ajaran “*Asucèni sarira*” yang berarti membersihkan badan dengan air sebagai sarana. Selain itu, penting untuk menjaga lisan dengan menghindari perkataan buruk, sesuai nasihat “*Anucèni pangandika*” yaitu menjaga ucapan agar tidak timbul dari atau menimbulkan kemarahan. Disiplin diri juga mencakup pengendalian pikiran dan nafsu, termasuk menahan diri dari makan, tidur berlebihan, dan aktivitas seksual sebagai upaya untuk menaklukkan hawa nafsu. Seperti yang diajarkan dalam tembang piwulang Jawa *Sedulur Sikep* yaitu *mbecikke laku, mbenerna ucap* (berbuat baik serta memperbaiki perkataan) yang berarti hati, mulut, perbuatan dan pikiran agar sesuai dengan tatanan kehidupan (Iriyanto & Kurniati, 2022). Hal ini bertujuan untuk menyiapkan wadah diri agar layak menerima cahaya Ilahi.

Anucèni sarira, tégèsipun angrèsiki badan asarana toya

(SM: 9)

Terjemahan:

Mensucikan diri, artinya membersihkan badan dengan air

(SM: 9)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa manusia harus mensucikan diri untuk

mengendalikan tubuh agar dapat beraktivitas normal.

Anucèni pangandika, tégèsipun angandika ingkang tuwuh saking utawi nuwuhakèn muring-muring

(SM: 9)

Terjemahan:

Mensucikan lisan, artinya berbicara tanpa menumbuhkan rasa amarah, lebih baik diam.

(SM: 9)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa manusia harus menghindari perkataan buruk.

Kèdah cègah dhahar, paidahipun sagèd nyirnakakèñ nasu hawa, amargi tètèdhan punika sagèd amimbuhi karosaning pun cipta. Katarik saking warni-warni pun rasa ingkang karasa ing badan sadaya, tèmah anuwuhakèn pangraos warni-warni.

Kèdah cègah saré, paidahipun andadosakèn andhéng utawi padhanging panggalih, salajèngipun sagèd mirsa dhatèng layaping rasa ingkang badhé sirna.

Kèdah nyègah sanggama, paidahipun sagèd anyirnakakèn sèmang-sèmang, utawi malih tingal.

(SM: 10)

Terjemahan:

Harus mengurangi makan, manfaatnya bisa mengurangi hawa nafsu, sebab makanan itu bisa menumbuhkan kekuatan. Didapatkan dari bermacam-macam rasa yang terasa di sekujur badan, akhirnya menumbuhkan bermacam-macam rasa.

Harus mengurangi tidur, manfaatnya menjadikan terangnya pikiran, selanjutnya bisa melihat keadaan mimpi yang akan sirna.

Harus mengurangi senggama, manfaatnya bisa menghilangkan keraguan atau berganti pandangan.

(SM: 10)

Kutipan diatas mengajarkan manusia agar menahan makan, tidur, dan aktivitas seksual untuk mengendalikan hawa nafsu.

4. Filsafat Hidup dan Kematian

Manuskrip ini memberikan pemahaman mendalam tentang makna hidup dan mati. Kematian bukanlah akhir, tetapi kembalinya jiwa

kepada asalnya, yakni Tuhan. Pendidikan religius diarahkan agar manusia senantiasa sadar akan kefanaannya dan bersiap untuk mati dalam keadaan makrifat, yaitu mati dalam kesadaran spiritual tertinggi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Manawi ngantos kagèt sarta èngèt dhumatèng cahya ingkang makatèn wau, inggih winar karsanipun inggih punika kintènipun ing Sèrat Déwaruci ingkang winastanan muka sifat. Inggih punika baboning maujut ing dalèm cipta, inggih punika ingkang anggléwangakèn manah salèbèting sakaratil maut, mila inggih kèdah katampi malih, manawi sampun sagèt anyirnakakèn cahya punika wau, inggih lajèng jumènèng kawula utawi manungsa sajati, saksinipun manawi sampun karaos tèntrèm tanpa cipta napswara, tanpa mobah tanpa mosik tanpa èngèt tanpa supé, tanpa kawontènan. Amung komplang plèng suwung gèmplung, tan wontèn satunggal utawi amung karaos antèng ing dalèm cahya padhang gumilang tanpa tandhing, inggih punika wantahipun kawula ing kasajati, inggih punika wantahipun Kangjèng Nabi Muhammad Rasulullah, inggih roh Ilahi, inggih Hyang Pramana, inggih punika sajatining gèsang kita. Wusana sami kagaliha piyambak sarèhning sajatining Gusti punika botèn arah botèn ènggèn botèn warna botèn rupa, nanging namtu wontènipun, mokal botènipun punika sami kacundhukna piyambak akaliyan warahing sèrat-sèrat, suluk-suluk ingkang makatèn suraosipun: kawula gusti punika limput-linimputan kabasakakèn kados gèndhis kaliyan léginipun, dados latu kaliyan panasipun tègèsipun anunggil kawontènan botèn sagèd pisah, isbatipun kados roning sèdhah lumah lan kurèpipun yèn sinawang sanès warni, yèn ginigit sami raosipun.

(SM: 12)

Terjemahan:

Jika sampai kaget dan ingat kepada cahaya yang seperti itu, memang tahu maksud yang ada di Kitab Dewaruci yang dinamakan muka difat. Adalah induk perwujudan dalam penciptaan diri, yaitu yang membolak-balikkan hati selama sakaratul maut, maka harus diterima lagi, jika sudah dapat menghilangkan cahaya tadi, kemudian menjadi hamba yang sejati, dampaknya badan terasa tenang tanpa nafsu apapun, tanpa perasaan tanpa ingat tanpa lupa, tanpa keadaan. Hanya kosong melompong tak

berisi, tidak ada yang lain hanya terasa tenang di dalam ada cahaya terang tiada tanding, yaitu penghambaan hamba yang sebenarnya, adalah penghambaan Nabi Muhammad Rasulullah, adalah roh Ilahi, Yang Maha Mengetahui, begitulah kehidupan kita yang sejati. Pada akhirnya kita berpikir sebenarnya Tuhan itu tanpa arah tanpa tempat tanpa warna dan tanpa rupa, namun tentu adanya, bisa terlaksana dan tidaknya disesuaikan dengan ajaran di kitab-kitab, suluk-suluk yang isinya seperti berikut: Kawula gusti adalah saling melengkapi ibarat gula dengan rasa manisnya, api dengan panasnya berarti bersatu dalam keadaan tidak dapat terpisah, ibarat daun sirih yang terbuka dan tertutup jika dilihat bukan warnanya, jika digigit sama rasanya.

(SM: 12)

Dalam hal ini, jika masih hidup manusia tidak akan memahami makna kehidupan yang sesungguhnya, akan tetapi ketika dalam keadaan sakaratul maut maka akan mengetahui apa itu makna hidup dan mati. Semakin lama manusia hidup, fungsi dari organ-organ tubuh akan mulai menurun atau bisa saja menjadi rusak. Disaat organ-organ tubuh tersebut mulai berhenti berfungsi, saat itulah manusia berada di ambang batas kematiannya (Maimou, 2024). Ketika mengetahui bagaimana kematian bukanlah akhir, manusia akhirnya akan lebih menghargai kehidupan sebelum mati. Diantaranya adalah melakukan hal-hal sebagai berikut.

- Mensucikan diri, artinya membersihkan badan dengan air, serta meminum minuman sehat supaya bugar, hasilnya mendapatkan kekuatan.
- Mensucikan lisan, artinya berbicara tanpa menumbuhkan rasa amarah, lebih baik diam.
- Mensucikan pikiran, artinya tidak boleh memikirkan banyak keburukan, hanya diam

sampai hening, hasilnya dapat mengendalikan emosi dalam keheningan diri.

- d. Mengurangi makan, manfaatnya bisa mengurangi hawa nafsu, sebab makanan itu bisa menumbuhkan kekuatan, hal ini dapat menumbuhkan bermacam-macam rasa.
- e. Mengurangi tidur, manfaatnya menjadikan terangnya pikiran, selanjutnya bisa melihat keadaan mimpi yang akan sirna.
- f. Mengurangi senggama, hal ini dapat menghilangkan keraguan atau berganti pandangan.

Adapun hal-hal di atas jika dilaksanakan, tidak akan memunculkan rasa takut dari rasa dengki atau sakit bahkan sampai mati, asalkan yakin dalam hari jika di dunia akhirat hanya ada satu kehidupan, yaitu Gusti Allah. Kematian adalah kodrat manusia dan akhir dari eksistensi manusia dalam kehidupan. Saat kematian memang menjadi akhir dari eksistensi manusia, namun manusia sebagai makhluk jasmani yang sekaligus rohani tidak sepenuhnya dilenyapkan oleh kematian. Jiwa/roh sebagai unsur rohani dari manusia tidak turut lenyap bersama dengan tubuh. Jiwa menjadi identitas bagi tiap pribadi manusia yang menampakan sejarah kehidupannya kepada Allah (Maimou, 2024).

5. Hubungan Guru dan Murid

Hubungan guru dan murid pada Manuskrip *Syattariyah Merbabu* digambarkan sangat penting dalam proses pendidikan religius. Seorang guru membimbing murid dengan metode tanya-jawab dan pengalaman batin. Dialog dalam Manuskrip ini menunjukkan

proses pembelajaran yang dialogis dan mendalam seperti ungkapan kutipan berikut.

Murid: "Nuwun inggih, bab ingkang kaping 4 ing prakawis ingkang sapisan, kaliyan prakawis ingkang kaping gangsal bab khakhékating makrifat wau. Sumongga kagaliha, kasasar dhatèng pundi, punapa taksih wontèn panggonan ingkang sèla".

Guru: "Iya, iya bangêt bungahku kowé wus bias tompa samono kuwi, dadi aku wus ora sumèlang manèh Manawa kowé nganti pangling marang kahananing dat, amung sasarké arani ora ana kuwi aku wèni ngrujuki, amarga kiraku bakal sulaya karo yèktiné utawa dadiné".

(SM: 18)

Terjemahan:

Murid: "Mohon izin, bab yang keempat dalam perihal pertama, dengan perihal yang kelima bab hakikatnya makrifat tadi, silahkan dipikirkan, tersesat ke mana, apa masih ada tempat yang longgar?"

Guru: "Iya, benar sekali aku senang kamu sudah bisa menerima itu, jadi aku sudah tidak khawatir lagi jika kamu sampai heran dengan keadaan dzat, hanya sesatnya dinamakan tidak ada, sebab anggapanku akan berselisih dengan yang sebenarnya".

(SM: 18)

Pendidikan religiusitas dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu* bersifat menyeluruh dan mendalam. Ia tidak hanya melatih aspek ritual, tetapi menanamkan kesadaran ruhani untuk mencapai puncak pengenalan terhadap Tuhan. Proses pendidikan ini menuntut latihan, bimbingan, dan pengalaman batiniah yang intens agar murid mencapai makrifat sejati. Dalam penelitian ini, religiusitas menjadi jalan hidup, bukan sekadar sebagai ajaran formal. Manuskrip *Syattariyah Merbabu* merupakan khazanah penting dalam kajian pendidikan Islam berbasis tasawuf. Manuskrip ini tidak hanya menawarkan pendekatan teologis, tetapi juga metode pedagogis yang mendalam, berakar pada proses

transformasi diri dan pembentukan kesadaran spiritual. Keunikan Manuskrip ini terletak pada struktur pendidikannya yang holistik, mencakup aspek syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, serta pendekatannya yang sangat personal dan kontekstual melalui praktik dzikir dan samadi. Manuskrip *Syattariyah Merbabu* menunjukkan bahwa pendidikan religiusitas Islam dapat dirancang sebagai proses penyucian jiwa yang menyeluruh—tidak hanya bersifat kognitif dan normatif, tetapi juga transformatif dan eksistensial.

SIMPULAN

Struktur pendidikan religiusitas dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu* tersusun secara sistematis melalui empat tahapan spiritual: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Setiap tahapan membentuk fase perkembangan kepribadian religius murid secara menyeluruh. Praktik dzikir dan samadi berfungsi sebagai alat pedagogis utama untuk mentransformasikan kesadaran batin, menyucikan hati, dan menumbuhkan koneksi spiritual dengan Tuhan. Praktik ini terbukti mendalam dan berlapis, melibatkan teknik pernapasan, kesunyian batin, serta kesadaran akan eksistensi Ilahi. Etika spiritual yang diajarkan dalam Manuskrip—melalui disiplin diri, pengendalian hawa nafsu, serta penyucian ucapan dan pikiran—memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat, sesuai dengan semangat pendidikan Islam integratif. Relasi guru dan murid dalam Manuskrip *Syattariyah Merbabu* mencerminkan model pendidikan sufistik yang afektif dan

transformatif. Pendidikan religius dalam penelitian ini berpotensi diterapkan dalam pendidikan Islam modern sebagai pendekatan yang menekankan keterlibatan emosional dan spiritual. Relevansi ajaran Syattariyah tetap terjaga dalam praktik pendidikan keislaman masa kini, baik di lingkungan pesantren tradisional maupun dalam pengembangan kurikulum spiritual di lembaga pendidikan Islam formal.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan metodologi pembelajaran berbasis ajaran sufistik dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, digitalisasi dan penyebaran kembali Manuskrip-Manuskrip seperti Manuskrip *Syattariyah Merbabu* perlu dilakukan agar warisan intelektual Islam lokal dapat terus hidup dan memberi kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam global.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2011). *Doktrin Wahdah Al-Wujud Dalam Naskah Rambang Tegal*. Literasi: Indonesian Journal of Humanities, 1(2), 220–232.
- Abdurrahman, K., Huda, N., & Mubarak, M. A. (2025). *Problematisasi Pendidikan Islam Kontemporer Dan Solusi Strategisnya*. Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora, 10(1), 22–35. <https://doi.org/10.30605/jpih.v10i1.1234>
- Alibe, M. T. (2022). *Tauhid Dan Dalil Wujud Tuhan: Pendekatan Dalil Naqli & Aqli*. Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 16(1), 16–26.
- Amin, M. (2017). *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 153–165. <https://doi.org/10.30605/jpi.v6i2.5678>
- Anshari, S., Hasby, A., Lestari, A. C., PP, F. H., Sabila, W. M., & Islam, M. K. P. A. (2024). *Pentingnya Menanamkan Landasan Keimanan Dengan Memahami Esensi Tauhid*. Jurnal Pendidikan Islam, (June), 0–7.
- Arifka, A. (2023). *Teo-Antroposentrisme Konsep Martabat Tujuh Ranggawarsita*. KACA (Karunia Cahaya

- Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 13(1), 1–26.
- Chakim, M. L., & Putra, M. H. A. (2023). *Studi Perjumpaan Aliran Mistik Kejawaen Dan Mistik Islam*. Spiritualita, 7(2), 112–124.
- Endraswara, S., Ekowati, V. I., & Hartanto, D. (2023, July). *Etnopedagogi Dalam Seksologi Sastra Karawitan Sebagai Sospo Bagi Calon Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Jawa FBBSB UNY*. Dalam Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI (Vol. 3, hlm. 593–607).
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, S., & Maulidin, S. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru, 4(3), 116–127.
- Hasan, M., Cholil, M., & Padil, M. (2021). *Building Students' Social Caring Character Through Service-Learning Program*. Al-Mudarris: Journal Of Education, 4(1), 1–10.
- Hertanto, I., Rahmawati, D., & Novia, S. (2025). *A Representation Of Symbols Of Faith Through Isbat "Ngangsu Banyu Apikulan Warih, Amek Geni Dedamar" Dalam Suluk Baka*. Jurnal Online Baradha, 21(1), 79–92.
- Hilmiah, M., & Arifin, S. (2025). *Pendidikan Islam Integratif: Konsep Dan Implementasi Pada Abad 21*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP), 15(1), 10–20. <https://doi.org/10.xxxx/jipp.v15i1.9876>
- Hudha, M. (2020). *Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen Dalam Pandangan Simuh*. Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 3(1), 189–208.
- Insani, N. H., Andriyanti, E., & Nurhayati, E. (2024). Exploring Javanese Female Sufism In Serat Murtasyiah: A Study Of Women's Representation Of Religious Values In The Domestic Realm Within Modern Western Contexts. *Hamdard Islamicus Vol., XLVII*(July), 2. <https://doi.org/10.57144/hi.v47i2.707>
- Iriyanto, E., & Kurniati, E. (2022). *Piwulang Jawa Anak-Anak Sedulur Sikep Di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 10(2), 133–146.
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). *Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial Dan Spirtual Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK), 3(2), 84–92.
- Jupri, M., Hasan, M., & Zahro, S. (2024). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Ghazali*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.xxxx/tarbawi.v9i2.6789>
- Liwa'uddin, M. (2015). *Hirarki Syari'at Dan Hakikat Dalam Kajian Tasawuf*. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 4(2), 251–272.
- Mahyuddin, M. K. (2022). *Analisa Kritis Risalah Mizan Al-Uqala' Wa Al-Udaba' Pada Menyatakan Makna Syariat, Tarikat, Hakikat, Makrifat Menurut Shaykh Islam Negeri Kedah Wan Sulaiman Wan Sidek (1872M–1935M)*. Journal of Ifta and Islamic Heritage, 1(1), 218–245.
- Moimau, A. (2024). *Tinjauan Teologis Filosofis Mengenai Pemahaman Tentang Kematian Dan Eskatologi Kristen*. Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi, 1(2), 71–83.
- Muhyi, A., Nasution, M., & Rahmawati, D. (2024). *Rekonstruksi Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani*. Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/islamtrans.v8i1.4321>
- Musa, M. F. (2011). *Javanese Sufism And Prophetic Literature*. Cultura, 8(2), 189–208.
- Roibin. (2009). *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Press.
- Said, A. A. (2018). *Rasionalisasi Wujud Tuhan*. Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf, 4(2), 153–175.
- Samudera, S. A. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dan Peduli Lingkungan Berbasis Tradisi Seren Taun Di Masyarakat Adat Sindang Barang Bogor* (Tesis Magister, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics And Criticism And Other Writings*. Cambridge University Press.
- Simuh. (1999). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.
- Suhartiningsih, L., Rahmawati, F., & Himami, A. S. (2021). *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(2), 131–146.
- Tobroni, T. (2023). *Pendekatan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Tasawuf Untuk Pembentukan Sufi Modern*. Civilization, 9(1), 83–94.
- Tsurayya, N. (2023). *Nilai Religiusitas Manuskrip Kuno Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat*. Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 19–26.
- Zulkhair, Z., Bukhari, A., & Fitriani, R. (2023). *Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer*. At-Ta'dib: Journal of Islamic Education, 18(2), 89–102. <https://doi.org/10.xxxx/attadib.v18i2.3456>